

## Transliterasi Naskah Kitab *Taudlihus Sholah*

Dedy Mardiansyah<sup>1\*</sup>, Marlina<sup>2\*\*</sup>, dan Lailatul Fitriyah<sup>3\*\*\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nurul Huda

\* E-mail: [banged@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:banged@stkipnurulhuda.ac.id)

\*\* [marlina@unuha.ac.id](mailto:marlina@unuha.ac.id)

\*\*\* [lailatul@unuha.ac.id](mailto:lailatul@unuha.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengalihaksarakan naskah Kitab Taudlihus Sholah dan kesulitan yang dialami dalam proses alih aksara. Tujuan selanjutnya adalah naskah ini terbaca oleh generasi muda saat ini, terutama generasi muda yang bersuku Komerling sebagai pemilik warisan leluhur Komerling. Penelitian ini merupakan penelitian filologi yaitu penelitian yang berusaha untuk mengetahui hakikat sebuah tulisan atau teks. Teori yang digunakan dalam penelitian filologi ini adalah teori tentang naskah (teks) yaitu tekstologi yang fokus pada bagian transliterasi yaitu penggantian jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini adalah teks Kitab Taudlihus Sholah karya Kyai Haji Hasan Qolay. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis teks berupa transliterasi. Pada penelitian ini meliputi tahapan berikut, yaitu 1) deskripsi naskah, 2) pembacaan naskah, 3) alih aksara. Hasil penelitian ini adalah naskah kitab Taudlihus Sholah berisi 12 bab penjelasan tentang sholat yang meliputi: 1) kewajiban sembahyang, 2) mengambil air sembahyang, 3) syarat dan rukun sembahyang, 4) sunat dan makruh sembahyang, 5) membatalkan sembahyang, 6) kelebihan dan syarat sembahyang, 7) sembahyang qoshor dan jama', 8) kewajiban sembahyang jumat, 9) sembahyang sunat, 10) adab sembahyang, 11) faidah sembahyang, dan 12) kerugian meninggalkan sembahyang.

**Kata kunci:** *Transliterasi, Kitab Taudlihus Sholah.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan yang beragam dan unik. Keberagaman dan keunikan kebudayaan Indonesia tersebut tersebar di seluruh wilayah Nusantara, dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut di antaranya segi bahasa, adat istiadat, dan cara berpakaian. Termasuk hasil kebudayaan adalah karya-karya tulis masa lampau yang memuat informasi tentang kehidupan masa lampau. Hal ini sebagaimana pernyataan Barried (1985:1) yang menyatakan bahwa karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan kebudayaan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai segi kehidupan yang pernah ada. Karya tulisan masa lampau tersebut biasa dikenal dengan istilah naskah kuno. Naskah kuno merupakan produk yang bersifat konkret (Barried, 1985:6). Ia merupakan hasil dari sebuah peradaban manusia yang merupakan akumulasi dari sebuah budaya kehidupan masyarakat masa lampau. Dalam setiap naskah termuat teks yang berisi informasi masa lampau yang berkaitan dengan berbagai hal, seperti hukum, adat istiadat, sejarah, kehidupan sosial, obat-obatan, dan lain-lain (Baried, 1985:9). Selain memuat informasi tentang kehidupan masa lampau, teks dalam naskah juga syarat dengan muatan kesusastraan seperti kisah, hikayat, syair, dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut berkisah tentang kehidupan sejak zaman Nabi Adam hingga anak cucunya, serta pengajaran beragama dan ibadah. Naskah merupakan bahan tulisan tangan yang tidak hanya menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau, tetapi juga memuat unsur historis. Menurut UU Nomor 43 tahun 2007 (Perpusnas, 2007), naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Karenanya, naskah kuno merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah pada masa lampau yang sangat penting (Sahidi, 2018). Naskah-naskah tersebut

umumnya tidak ditulis dengan menggunakan aksara latin, tetapi menggunakan aksara yang beragam. Aksara yang digunakan untuk menulis naskah kuno adalah aksara Bali, Jawa, Sunda, Jawi (Arab-Melayu), Pegon, Bugis, Makasar, Karo, Mandailing, Rejang, Toba, Lampung, dan Kerinci. Selain itu, naskah juga ditulis dalam berbagai bahasa sesuai dengan asal naskah tersebut diperoleh (Djamaris dalam Melati dkk, 2020:94)

Naskah memuat apa yang namanya teks. Naskah adalah bentuk fisik dokumen, sedangkan teks adalah tulisan atau kandungan isi yang terdapat di dalam naskah (Fatkhurrahman, 2015). Baried dkk (1985) menyatakan bahwa teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak. Teks memuat ide atau amanat yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca yang dapat dipelajari dengan berbagai pendekatan. Lebih lanjut Lubis (2007) menjelaskan bahwa proses lahir dan penurunan teks secara garis besar meliputi: 1) teks lisan, 2) teks naskah tulisan tangan, dan 3) teks cetakan. Jenis teks terakhir menunjukkan bahwa secara fisik naskah tersebut dapat dikatakan baru tetapi secara muatan (teks) sudah berumur puluhan tahun, bahkan mungkin ratusan tahun.

Penelitian filologi merupakan penelitian yang objek kajiannya adalah naskah. Secara khusus, filologi merupakan ilmu yang mengkaji teks beserta sejarahnya (tekstologi), termasuk di dalamnya melakukan kritiks teks yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks, mengembalikan pada bentuk semula, serta membongkar makna dan konteks yang melingkupinya. Tugas seorang filolog menurut Robinson adalah menjembatani gap (jarak) komunikasi antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa kini. Karenanya, tujuan penelitian naskah adalah mengupayakan dengan berbagai cara agar sebuah teks lama dapat diakses dan dinikmati oleh lebih banyak pembaca masa kini (Fatkhurrahman, 2015).

Agar naskah-naskah tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh generasi masa kini, perlu dilakukan proses transliterasi. Dengan proses ini, naskah kuno yang telah dialihaksarakan dapat dibaca dengan mudah. Dengan begitu pengetahuan dan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah dapat terus lestari dan menjadi sumber informasi penting bagi pengetahuan dan penulisan sejarah. Karenanya, transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah kepada generasi milenial.

Penelitian terkait transliterasi naskah telah beberapa kali dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah transliterasi teks *Tarikat Pengajian Tubuh* yang dilakukan oleh Azwar dkk (2018). Pada penelitian tersebut, Azwar dkk mendeskripsikan naskah teks dan melakukan transliterasi. Penelitian yang dilakukan oleh Arum tentang naskah *Sajarah Cirebon* (2018). Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Afifah tentang *Naskah Puspa Rinonce* (2013). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penting melakukan kajian terhadap naskah masa lalu karena keberadaan naskah-naskah tersebut yang menyimpan nilai kearifan lokal.

Untuk tujuan tersebut, maka dalam penelitian filologi terdapat beberapa langkah kerja. Langkah kerja dalam penelitian filologi yang harus dilakukan menurut Mulyana meliputi lima cara, yaitu 1) inventarisasi naskah dan teks, 2) deskripsi naskah, 3) membaca naskah yang telah ditentukan, 4) alih tulis teks (transliterasi teks dan suntingan teks yang disertai dengan aparat kritik), dan 5) terjemahan teks. Inventarisasi naskah berkaitan dengan mendaftar dan mengumpulkan naskah yang memiliki judul yang sama untuk dijadikan sumber data penelitian (Lubis, 2007). Deskripsi naskah dan teks berkaitan dengan deskripsi terperinci mengenai keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah untuk menentukan naskah mana yang baik untuk ditransliterasikan dan digunakan untuk perbandingan naskah tersebut (Djamaris, 2002). Transliterasi teks adalah pengalihaksaraan teks sumber dari aksara sumber ke aksara sasaran. Suntingan teks berkaitan dengan bagaimana menyajikan teks yang siap cetak yang telah bersih dari kesalahan. Langkah terakhir yaitu terjemahan teks adalah memindahkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Mulyani, 2009a).

Lebih jauh terkait transliterasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Onions menyebutkan bahwa transliterasi adalah suntingan yang disajikan dengan jenis tulisan lain (Darusprapta, 1984) misalnya, penggantian tulisan dari huruf Arab ke huruf Latin. Berdasarkan beberapa pengertian

tersebut, maka transliterasi adalah penggantian huruf atau aksara dari huruf sumber ke huruf sasaran. Dalam kajian naskah, umumnya huruf atau aksara sumber adalah aksara daerah atau aksara Jawi atau aksara Arab Melayu atau yang lainnya yang sulit untuk dibaca oleh masyarakat awam. Sementara huruf atau aksara sasaran adalah huruf latin yang dikenal oleh semua kalangan saat ini.

Transliterasi dilakukan dengan menyusun kalimat yang jelas disertai tanda baca yang diteliti, pembagian alinea dan bab untuk memudahkan konsentrasi pikiran. Selain itu, Barried menyatakan dalam transliterasi, hendaknya ejaan yang digunakan menyesuaikan ejaan yang berlaku saat itu, harus taat asas mulai dari awal sampai akhir serta perlu memperhatikan juga masalah pemisahan kata dan punctuation (Badruzaman dan Kosasih). Transliterasi memiliki dua macam metode, yaitu metode transliterasi diplomatik dan metode transliterasi standar. Metode transliterasi diplomatik adalah alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli. Sedangkan metode transliterasi standar adalah alih tulis naskah sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EyD) (Mulyati, 2009a).

Salah satu naskah lokal (Komerling) yang sangat layak untuk dialihaksarakan adalah naskah kitab Taudlihus Sholah karya Kyai Haji Hasan Qolay. Kitab ini ditulis dalam aksara Arab Jawi dengan bahasa Melayu. Beberapa alasan kenapa perlu melakukan itu; pertama, bahwa kajian terhadap naskah lokal (Komerling) masih sangat kurang. Kedua, kajian terhadap kitab ini diharapkan bisa menjadi referensi bahwa pada masanya suku Komerling memiliki ulama yang cukup produktif. Ketiga, kitab Taudlihus Sholah merupakan kitab Fiqih tentang sholat yang bermazhab Syafi'i yang ditulis tidak saja dalam perspektif fiqih, tetapi juga perspektif tasawuf. Hal ini berbeda dengan umumnya penulisan kitab fiqih (Mardiansyah, 2021).

Kitab Taudlihus Sholeh merupakan salah satu kitab yang ditulis oleh Kyai Haji Hasan Qolay. Kitab ini ditulis pada tahun 1355 H atau 1932 M di daerah Campang Tiga, Kumoring, Sumatera Selatan. Kitab *Taudlihus Sholah* merupakan kitab fiqih yang berisi tentang kewajiban sembahyang dan hal-hal yang berkaitan dengan syarat wajib sembahyang. Kitab ini ditulis dalam aksara Arab Melayu (aksara Arab berbahasa Melayu) dan memuat 34 pembahasan berkaitan dengan sembahyang. Bagian akhir naskah kitab ini berisi teks syair *Nashihat Diniyah* yang memuat himbauan untuk senantiasa mengingat sholat (Mardiansyah dkk, 2021).

Kyai Hasan Qolay merupakan seorang ulama kelahiran Campang Tiga Komerling, Sumatera Selatan. Beliau merupakan ulama Komerling yang memiliki keunggulan dalam bidang fiqih, syair Melayu, dan Ilmu falaq. Beberapa karya beliau yang lain adalah kitab *Syair Tiga Setangkai*, *Syair Kubur*, dan *Rumuz Ilmu Falaq*. Masing-masing karya tersebut memiliki kekhasan tersendiri (Mardiansyah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengalihaksarakan kitab Taudlihus Sholah karya Kyai Hasan Qolay. Alih aksara yaitu mengalihkan teks kitab dari aksara sumber dalam hal ini aksara Arab Melayu ke aksara sasaran (aksara Latin). Selain aksara, juga akan dilakukan suntingan teks yang dilengkapi dengan aparat kritik. Karenanya, penelitian terhadap naskah ini menjadi penting sebab penelitian ini merupakan bentuk pelestarian terhadap hasil budaya atau khazanah peradaban masyarakat masa lampau dalam hal ini masyarakat Suku Komerling. Selain itu, di dalam naskah tersebut memuat karakter masyarakat nusantara yang merupakan salah satu wujud kearifan lokal masyarakat. Dengan melakukan penelitian terhadap naskah diharapkan generasi muda dapat membaca dengan jelas kearifan lokal leluhurnya dan tidak terputus dari sejarah pendahulunya.

## METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini merupakan penelitian filologi yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sesuatu yang diamati (Moloeng, 2014). Adapun jika ditinjau dari objek penelitian, metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Tegasnya, penelitian kualitatif dilaksanakan secara alami, apa adanya, dan tanpa memanipulasi atau merekayasa objek yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan proses transliterasi kitab Taudlihus Sholah. Menurut Djamaris (2002), metode yang digunakan dalam

penelitian filologi ada beberapa macam sesuai dengan tahapan penelitian. Mulyani (2009a) menyatakan bahwa langkah kerja penelitian filologi mencakup lima cara, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) membaca naskah yang telah ditentukan, 4) alih tulis teks (transliterasi teks dan suntingan teks yang disertai dengan aparat kritik, dan 5) terjemahan teks. Dalam penelitian ini, karena naskah yang akan dialihaksarakan sudah ditentukan, maka tahapan yang akan digunakan dalam penelitian meliputi deskripsi naskah, pembacaan naskah, dan alih aksara/alih tulis teks. Terjemahan teks tidak dilakukan sebab bahasa yang digunakan dalam teks adalah Bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal Bahasa Indonesia. Artinya dengan menyunting dan menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia teks hasil alih aksara sudah dapat dibaca dengan baik.

Data dalam penelitian ini adalah teks naskah kitab *Taudlihus Sholah*. Pemilihan sumber data dilakukan secara *purposiv sampling*, yaitu penentuan sampel data dari awal mula penelitian karena mempertimbangkan hal tertentu (Sugiyono, 2012). Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara interaktif. Analisis interaktif menekankan bahwa antara pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terus-menerus, bersama-sama, dan berkesinambungan. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah kerja dalam penelitian filologi, yaitu deskripsi naskah, pembacaan teks, dan alih aksara. Alih aksara dilakukan dengan dua langkah, yaitu transliterasi dan suntingan teks disertai dengan aparat kritik. Metode yang digunakan dalam menyunting teks adalah metode standar. Sebab naskah yang disunting merupakan naskah tunggal dan merupakan naskah biasa yang naskah cerita yang dianggap suci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah berkaitan dengan paparan terkait identitas naskah baik kondisi fisik naskah, isi naskah, maupun identitas pengarang. Berikut hal-hal inti dalam deskripsi naskah dan hasilnya.

#### 1. Judul Naskah

Naskah yang dialihaksarakan pada penelitian ini berjudul *Taudlihus Sholah* (artinya menyatakan dan menerangkan bicara tentang sembahyang). Judul tersebut terdapat pada bagian atas sampul naskah. Di bawah judul diberi keterangan tentang maksud dari judul tersebut.

#### 2. Tempat Penyimpanan Naskah

Saat ini, naskah cetakan kitab ini tersimpan di rumah Bapak Dedy Mardiansyah, Ketua Pusat Kajian Komerling pertama Universitas Nurul Huda yang tinggal di Jl. Asrama Putri PP Nurul Huda Sukaraja Buay Madang OKU Timur.

#### 3. Ukuran Naskah, Jumlah Halaman, dan Jumlah Baris

Naskah kitab *Taudlihus Sholah* merupakan naskah yang dicetak dengan kertas berwarna kuning berukuran panjang 27 cm dan lebar 19 cm. Lembar naskah berjumlah 28 lembar dengan jumlah 56 halaman. Satu muka atau halaman sampul, 49 muka halaman isi, 2 muka halaman teks syair *Nashihat Diniyah*, satu halaman penutup, dua muka halaman daftar isi, dan satu muka sampul belakang. Naskah ini dicetak di *Matbaah Al Ahmadiyah* 82 Jalan Sultan Singapura. Setiap lembar naskah terdapat dua muka (kolom) atau halaman. Setiap halaman terdapat nomor. Hanya halaman sampul yang tidak bernomor.

#### 4. Aksara dan Bahasa dalam Naskah

Aksara yang digunakan pada teks kitab *Taudlihus Sholah* adalah aksara Arab Melayu dan Aksara Arab Murni. Sebagian besar naskah ditulis dalam Aksara Arab Melayu. Aksara Arab Murni digunakan untuk menuliskan hadits atau ayat Al Quran. Aksara Arab Melayu digunakan untuk menuliskan isi naskah. Aksara pada naskah berukuran sedang (medium). Keadaan tulisan pada naskah masih cukup jelas. Warna tinta tulisan pada naskah adalah hitam. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu dengan struktur kalimat yang sangat dipengaruhi oleh struktur Bahasa Arab. Seperti mamad, bermula, syahdan, dan sebagainya.

#### 5. Kertas dan Isi Naskah

Naskah kitab *Taudlihus Sholah* dicetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning sebagaimana kertas yang biasa digunakan untuk mencetak kitab “Kuning” dalam khazanah pesantren. Sebagaimana judul pada halaman sampul naskah, kitab ini berisi tentang sembahyang yang diuraikan oleh pengarang pada aspek fiqih (syariat) dan aspek sufistik. Pada bagian akhir kitab ini, pengarang menyajikan 33 bait syair yang diberi judul *Nasihah Diniyah*. Syair tersebut berisi tentang imbauan untuk senantiasa menjalankan sembahyang lima waktu.

#### 6. Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal Penulisan Naskah

Naskah Kitab *Taudlihus Sholah* ini ditulis oleh Kyai Haji Hasan Qolay. Naskah ditulis di Desa Campang Tiga Cempaka OKU Timur pada tanggal 13 Rajab tahun 1355 H. Keterangan ini diperoleh pada bait syair yang ditulis oleh pengarang pada bagian akhir dari kitab ini. Kapan tahun naskah ini dicetak tidak ada keterangan dalam naskah cetak tersebut.

#### 7. Keadaan Naskah

Naskah kitab *Taudlihus Sholah* ini diperoleh dalam keadaan utuh. Naskah tersebut berbentuk cetakan. Naskah asli yang berbentuk tulisan tangan belum ditemukan. Bahkan keturunan pengarang kitab ini belum pernah menjumpai naskah aslinya. Semua halaman naskah ini dalam keadaan lengkap. Hanya di bagian pinggir naskah yang mulai sobek.

#### 8. Pemilik Naskah dan Perolehan Naskah

Pemilik naskah ini adalah kakek dari Muhammad Daud Bengkulu, Sarjana Filologi UIN Raden Fatah Palembang. Semula, naskah ini disimpan di Lembaga Kajian Melayu Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Atas inisiatif Muhammad Daud yang juga aktif menjadi salah satu nara sumber forum diskusi Pusat Kajian Komerling STKIP Nurul Huda (kini Unuha), naskah diserahkan ke Pusat Kajian Komerling. Naskah tersebut diserahkan langsung oleh Direktur Program Pascasarjana UIN RF Palembang, Prof. Duski, kepada Ketua Pusat Kajian Komerling.

#### 9. Umur Naskah

Berdasarkan tahun penulisan naskah, maka bisa diperkirakan umur naskah kitab *Taudlihus Sholah* adalah 89 tahun.

#### 10. Ringkasan Isi Naskah

Kitab ini terdiri dari 56 halaman dengan bagian paling depan sebagai sampul dalam tercatat sebagai Halaman 1. Nomor halaman tidak dimunculkan. Selanjutnya pembahasan sebanyak 49 halaman yang dimulai dari halaman 2 hingga halaman 50. Halaman 51 sampai dengan 52 berisi Syair *Nasihah Diniyah*. Halaman 53 berisi tentang keterangan tokoh-tokoh terkait Kitab. Halaman 54 dan 55 memuat *fihrisat* atau daftar isi Kitab dan halaman 56, bagian akhir berisi keterangan terkait pemesanan *Kitab Taudlihus Sholah*. Adapun sampul luar Kitab ini sudah tidak ada sejak diterima oleh Pusat Kajian Komerling Universitas Nurul Huda.

Adapun Syair *Nasihah Diniyah* tak lain semacam abstraksi Kitab yang memuat kata-kata atau kalimat-kalimat kunci dari Kitab ini. Syair tersebut terdiri atas 32 baris yang setiap barisnya terdiri atas dua kalimat yaitu kalimat pembuka dan kalimat penutup. Setiap dua barisnya merupakan satu kesatuan dimana baris awal merupakan sampiran dan baris akhirnya merupakan isi. Syair *Nasihah Diniyah* dalam Kitab ini terdiri dari 16 bait. Dari 16 bait atau 32 baris Syair ini, intinya adalah bait kedelapan atau baris keenam belas, tepat pada bagian pertengahan Syair.

*Ajal pun datang tiada tentu # Jagalah kita satu persatu*

*Tinggal sembahyang dalam sewaktu # Beberapa tahun siksa ditunggu*

Maksud syair tersebut adalah tinggal sembahyang dalam sewaktu beberapa tahun siksa ditunggu. Inilah inti dari Syair *Nasihah Diniyah* sebagai abstraksi Kitab *Taudlihus Sholah* ini. Bait-bait

sebelumnya merupakan bagian pendahulu, berisi pengantar yang dimulai dengan permohonan maaf penulis, lalu peringatan mengenai kehidupan dunia yang sementara sehingga jangan terlena dan perlu menyiapkan bekal. Sementara bait-bait sesudahnya berisi keterangan terkait keredaksian Kitab; kapan, dimana dan siapa yang terkait dengan penyusunan Kitab. Kemudian di penghujung bagian ini adalah penutupan Syair.

Sebagaimana tertera di dalam bagian daftar isi, secara rinci Kitab ini membahas 33 pasal terkait sembahyang. Dari 33 pasal pembahasan itu bisa terbagi menjadi 12 bagian. Bagian pertama, sebagai pembuka, membahas ihwal kewajiban sembahyang. Kedua membahas ihwal mengambil air sembahyang. Bagian ini menyoal syarat, rukun dan sunat mengambil air sembahyang serta ihwal membatalkan air sembahyang. Ketiga membahas syarat dan rukun sembahyang. Keempat mengenai sunat dan makruh dalam sembahyang. Kelima mengenai yang membatalkan sembahyang. Keenam mengenai kelebihan dan syarat sembahyang jamaah. Ketujuh mengenai sembahyang qoshor dan jama'. kedelapan mengenai kewajiban sembahyang Jum'at. Kesembilan mengenai sembahyang sunat. Kesepuluh mengenai adab sembahyang. Kesebelas mengenai faidah sembahyang dan kedua belas mengenai kerugian meninggalkan sembahyang.

Apabila disusun indeksinya, setidaknya sebagai berikut.

1. Kewajiban Sembahyang
2. Mengambil Air Sembahyang
  - Syarat Mengambil Air Sembahyang
  - Rukun Mengambil Air Sembahyang
  - Sunat Mengambil Air Sembahyang
  - Membatalkan Air Sembahyang
3. Syarat dan Rukun Sembahyang
  - Syarat Sembahyang
    - i. Syarat Wajib Sembahyang
    - ii. Syarat Sah Sembahyang
  - Sunat Dahulu Dari Sembahyang
  - Rukun Sembahyang
4. Sunat dan Makruh Dalam Sembahyang
  - Sunat di dalam sembahyang dan sujud sahwi
  - Makruh di dalam sembahyang
  - Tempat yang makruh sembahyang di atasnya
  - Pemisahan sembahyang laki-laki dan perempuan
5. Membatalkan Sembahyang
6. Kelebihan dan Syarat Sembahyang Jamaah
  - Sembahyang muwafiq dan masbuq
  - Sah mengikut imam berlainan fardhu atau raka'atnya
  - Melupakan pahala berjama'ah
7. Sembahyang Qoshor dan Jama'
  - Jamak Taqdim
  - Jamak Ta'khir
8. Kewajiban Sembahyang Jumat
  - Syarat yang diwajibkan atas Jumat
  - Syarat sah Jumat
  - Qoul sah Jumat kurang dari empat puluh
  - Sunat-sunat bagi yang berkehendak pergi Jumat
  - Sunat bacaan pada malam Jumat dan siang harinya
  - Rukun dan syarat khutbah Jumat
9. Sembahyang Sunat
  - Sembahyang Sunat Rawatib
  - Sembahyang Sunat Witir

10. Adab Sembahyang
11. Faidah Sembahyang
12. Kerugian Meninggalkan Sembahyang

Sebagaimana dijelaskan di bagian awal pembahasan, sebagai kajian mengenai sembahyang yang merupakan salah satu bagian dari ilmu Fiqih, maka Kitab ini merujuk kepada literatur Fiqih Syafi'iyah atau kitab-kitab dari madzhab keilmuan yang berkiblat kepada Imam Syafi'i *rahimahullah*. Seperti Kitab *Fathul Muin* karya Syaikh Zainuddin Almalibari (Malaibar, India). Kitab ini adalah ulasan (*hasiyah*) atas kitab matan (ringkas) berjudul *Qurratul 'Ain* yang disusun oleh tokoh yang sama yaitu Syaikh Zainuddin yang merupakan murid langsung dari Syaikh Ibnu Hajar Al Haitami, pengarang kitab *Tuhafatul Muhtaj*. Selain itu, Kitab ini juga merujuk kitab *Mahibah Dzil Fadhl* karya Syaikh Mahfudz Attirmasi (Termas, Indonesia). Kitab dengan tebal empat jilid besar dan terbit pertama kali di Mesir ini juga merupakan kitab hasiyah atau ulasan atas karya Syaikh Ibnu Hajar Al Haitami yang berjudul *Syarah Muqaddimah Bafadhal*. Kitab *Mahibah* ini informasinya selesai ditulis oleh Syaikh Mahfudz di Makkah pada tanggal 19 Jumadil Akhir 1319 Hijrah. Sementara Kitab ini disusun 36 tahun setelahnya oleh Kiai Haji Hasan Qolai di Campang Tiga Komerling. Tepatnya pada tanggal 13 Rojab 1355 Hijrah.

### B. Kaidah Alih Aksara Kitab Taudlihus Sholah

Alih aksara merupakan penggantian jenis huruf dari satu jenis huruf kepada jenis yang lain. Dalam penelitian ini alih aksara dimaksudkan untuk mengganti huruf Arab Melayu kepada huruf Latin. Dalam proses alih aksara ini, susunan dan bahasa asli tetap dipertahankan sebelum kemudian disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia saat ini. Berikut tahapan-tahapan dalam proses alih aksara Kitab *Taudlihus Sholah*.

1. Pengalihan huruf atau aksara dari aksara Arab Melayu kepada aksara Latin. Dalam proses ini, pedoman yang digunakan adalah pedoman alih aksara sebagaimana yang dikemukakan oleh Hollander yang kemudian disesuaikan dengan penulisan huruf sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan. Adapun pedoman transliterasi aksara Arab yang digunakan adalah Pedoman Transliterasi Arab Latin hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Hal ini dilakukan agar dalam proses alih aksara tidak terlalu mamakan waktu karena harus mengikuti ejaan lama terlebih dahulu. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kitab ini ditulis dikisaran 89 tahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 1933, tentu jika dialihaksarakan ke huruf Latin mengikuti ejaan lama, akan menambah panjang kerja alih aksara. Berikut pedoman alih aksara yang dimaksud.

Nama	Nilai	Nama	Nilai	Nama	Nilai
ا	Alif (lihat bab IV)	ز	Za ..... z	پا	Pa ..... p
ب	Ba ..... b	س	Sin ..... s	قا	Qaf ..... q
ت	dan & Ta... t	ش	Sjin ..... sj	كا	Kaf ..... k
ث	Tsa ..... ts	ص	fad ..... f, s	گا	atau Ga. گ ..... g
ج	Djim ..... dj	ض	Dlad ..... dl	ل	Lam ..... l
چ	Tja ..... tj	ط	Ta ..... t	م	Mim ..... m
ح	ha ..... h	ظ	Tla ..... tl, z	ن	Noen ..... n
خ	Kha, Cha... kh, ch	ع	Ain (lihat bab IV)	و	Wau ..... w
د	Dal ..... d	غ	Grain ..... gr	ه	Ha ..... h
ذ	Dzal ..... dz	غ	Nga ..... ng	ي	atau Ija... j
ر	Ra ..... r	ف	Fa ..... f	پ	atau Nja... nj

Gambar 2. Pedoman Alih Aksara menurut Hollander

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama	ح	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan	ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ب	Ba	B	Be	ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ت	Ta	T	Te	ع	'Ain	'	apostrof terbalik
ث	Su	S	Es (dengan titik diatas)	غ	Gain	G	Ge
ج	Jim	J	Je	ف	Fa	F	Ef
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)	ق	Qof	Q	Qi
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha	ك	Kaf	K	Ka
د	Dal	D	De	ل	Lam	L	El
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)	م	Mim	M	Em
ر	Ra	R	Er	ن	Nun	N	En
ز	Zai	Z	Zet	و	Wau	W	We
س	Sin	S	Es	ه	Ha	H	Ha
ش	Syin	Sy	Es dan ye	ء	Hamzah	'	Apostrof
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)	ي	Ya	Y	Ye

Gambar 3. Pedoman Transliterasi Arab Latin SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan

2. Alih aksara dilakukan dengan tetap menjaga keaslian atau ciri khusus penulisan. Misalnya struktur kalimat.
3. Kata yang menandakan ragam bahasa lama tetap dipertahankan keasliannya agar tetap terjaga keasliannya.
4. Bentuk ulang (kata ulang) ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya sesuai dengan pedoman EyD (Ejaan yang Disempurnakan).
5. Potongan ayat Al Quran dan nukilan Hadits tetap ditulis dengan menggunakan aksara Arab dan berbahasa Arab. Sementara untuk kata-kata yang sulit dipahami ditulis dengan cetak miring.
6. Penomoran halaman menggunakan tanda kurung ( ) seperti (1);
7. Fonem atau suku kata dalam kurung merupakan tambahan penulis;
8. Karena tidak ada tanda baca dalam teks, penulis memberi tanda baca berupa titik, koma, dan paragraf.
9. Dalam penyuntingan teks, penulis memperhatikan pemeggalan kata, sebab teks tidak mengenal pemeggalan kata.
10. Kata atau kelompok kata yang dinilai kurang tepat atau berubah, dalam suntingan teks akan dibiarkan sesuai dengan teks aslinya dan akan diberi nomor kritik sebagai tanda bahwa kata atau kelompok kata tersebut sudah dievaluasi. Dan hasilnya dicantumkan dalam aparat kritik yang terletak di bagian bawah suntingan teks.

### C. Suntingan Naskah Kitab *Taudlihus Sholah*

Suntingan teks berkaitan dengan bagaimana naskah kitab bisa dibaca dan dipahami oleh masyarakat umum. Menyunting naskah dalam penelitian ini adalah menghadirkan teks kitab *Taudlihus Sholah* yang telah dialihaksarakan agar mudah dibaca oleh masyarakat awam. Teks kitab yang telah dialihaksarakan kemudian dibaca dan ditulis ulang dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini menggunakan kaidah EyD (ejaan yang disempurnakan). Dalam proses ini dituntut kemampuan penguasaan ejaan bahasa Indonesia, penguasaan tata bahasa Indonesia, ketelitian, dan kesabaran.

### D. Salinan Hasil Alih Aksara dan Suntingan Teks Naskah Kitab *Taudlihus Sholah*

Teks naskah kitab *Taudlihus Sholah* ditulis dalam bentuk prosa. Teks kitab ini berisi tentang sembahyang serta segala sesuatu yang berkaitan dengan sembahyang baik dari syarat sah, syarat wajib, rukun, dan sunnahnya. Dalam kitab ini, diuraikan secara panjang lebar tentang sembahyang. Pada kesempatan ini ditampilkan pokok pembahasan bab mengenai Rukun Mengambil Air Sembahyang. Pokok bahasan ini terdapat pada halaman 5 dan 6. Berikut gambar teks asli pada kitab *Taudlihus Sholah* halaman 5 dan 6.





Gambar 4. Kitab Taudlihus Sholah Halaman 5 dan 6

### 1. Alih Aksara dari Aksara Arab Melayu ke Aksara Latin

(Fasal) pada menyatakan rukun mengambil air sembahyang yaitu enam perkara (Pertama) niat hal keadaannya wajib berserta dengan air pada siku-siku yang dibasuh dari pada mukanya jangan seperti setengah dari pada orang waktu hendak mengangkat tangan dari pada air lantas berniat sebelum sampai air di muka jika yang demikian itu tiada sah karena tiada berserta yaitu terdahulu niat dari pada basuh muka walaupun sedikit terdahulunya maka inilah lafadz niatnya (نَوَيْتُ رَفْعَ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ لِلَّهِ تَعَالَى) artinya sengaja aku mengangkat hadas yang kecil fardu karena Allah Ta'ala \* Akan tetapi memakai niat ini lain dari pada orang yang *dāimul hadas*: itu lafadz niatnya (نَوَيْتُ فَرْضَ الْوُضُوءِ) artinya sengaja aku fardu wudhu: atau seumpamanya dari pada niat yang memadai maka yang bernama niat ialah yang di dalam hati bukan yang dibaca (Kedua) membasuh muka rata-rata hingga segala bulu romanya maka yang bernama muka watasnya yang di atas tempat tumbuh rambut yang biasa dan yang di bawah pertemuan dua tulang dagu ke atas hingga di paku telinga dari paku telinga ke atas lentangkan tali sampai di tempat tumbuh rambut yang mana sebelah bawah ukuran itu masuk muka maka sekalian rambut yang termasuk jumlah dari pada muka wajib dibasuh hingga ujungnya karena setengan dari pada perempuan tiada sah air sembahyangnya oleh sebab rambut yang tumbuh masuk dari pada muka hampir telinga diangkatnya dicampurkan dengan rambut kepala ditaruk sebelah atas telinga hanya basah pangkal saja tiada sampai di ujungnya \* dan jikalau ada satu ujung rambut atau satu bulu roma atau satu suku dari pada muka yang tiada basah walaupun sedikit seperti di hujung mata atau tempat bercelak atau antara dua tebuk hidung atau merah dari pada bibir yang sebelah luar atau ada yang menghalang sampai air seperti tahi mata atau sisik ikan atau getah walaupun kecil maka sekalian yang tersebut tiada sah air sembahyangnya (Ketiga) membasuh dua tangan serta siku rata-rata hingga segala bulu romanya jika ada daging yang tumbuh atau rambut walau panjang sekalipun wajib basuh sampai diujungnya atau daging yangt pecah-pecah wajib dibasuh sampai ke dalamnya kalau melembung (6) basuh di luar saja dan lagi wajib menggerakkan cincin-cincin yang sesak dan wajib membuang daki dibawah kuku yang panjang karena baginya tiada sampai air pada pertemuan antara kuku sama daging itu sebab dihalang oleh dakinya jika ada suatu yang tiada basah kadar ujung jarum saja tiada sah air sembahyangnya (Keempat) menyapu setengah dari pada kepala walau satu helai rambut atau terus dipotong belum selesai dari pada mengambil wudhu akan tetapi rambut sekira diuraikan pada pihak turunnya masih di dalam golongan kepala jua atau pada tulang yang nyata oleh sebab luka maka tempat yang disapu itu sama ada tengah-tengah kepala atau tengkuk atau sebelah belakang telinga asal masih nama kepala tetapi yang afdolnya ialah pada ubun-ubun adapun kaifiyat menyapunya sekira tangan tiada digerakkan atau dengan jarinya atau dengan tongkat semua itu sah air sembahyangnya (Kelima) membasuh dua kaki serta dua buku lali rata-rata hingga segala bulu romanya sebagaimana membasuh dua tangan juga dan jika ada jari kaki atau tangan yang berdempet tiada boleh sampai air melainkan diselang-selangi maka wajib menyelang-nyelangnya \* dan jikalau masuk duri atau lainnya pada kaki atau tangan atau muka nyata setengahnya sama ada ia

dicabut berlobang atau tiada berlobang wajib mencabutnya serta membasuh bekas tempatnya \* Dan atas setengah qoul jika dicabut tiada berlobang dari pada bekasnya sah air sembahyangnya melainkan jika dicabut berlobang dari pada bekasnya maka wajib dicabut serta dibasuh di dalam lobangnya (Keenam) tertib yakni beratur ialah mendahulukan muka kemudian baru tangan kemudian setengah kepala kemudian kaki (Syahdan) jika menyelam waktu di dalam air berniat mengambil air sembahyang walau masa yang sangat sedikit sekira tiada boleh dapat tertib sah air sembahyangnya hingga pada air yang kurang dari dua kolah sungguhpun pada dohirnya tiada boleh dapat tertib tetapi pada hukumnya mungkin tertib itu dengan sekejap mata \* bersalahan jika dituang oleh empat orang pada empat anggota dengan masa yang satu hanya terangkat pada muka saja mesti berkehendak kepada tertib hakikat intaha Fathul Muin.

2. Hasil Suntingan dan Aparat Kritik Halaman 5 dan 6

FASHAL. Pada menyatakan rukun mengambil air sembahyang' yaitu enam perkara.
<b>Pertama</b> , niat. Hal keadaannya wajib beserta dengan air pada siku-siku yang dibasuh daripada mukanya. Jangan seperti setengah daripada orang, waktu hendak mengangkat tangan daripada air, lantas berniat sebelum sampai air di muka. Jika yang demikian itu tiada sah, karena tiada beserta yaitu terdahulu niat daripada membasuh muka, walaupun sedikit terdahulunya.
Maka, inilah lafaz niatnya:
نويت رفع الحدث الأصغر فرضاً لله تعالى
Artinya: menyengaja aku mengangkat hadas yang kecil fardu karena Allah Taala.
Akan tetapi, memakai niat ini lain dari pada orang yang <i>da'imul hadats</i> . Maka lafaz niatnya:
نويت فرض الوضوء
Artinya: menyengaja aku fardu wudu'.
Atau seumpamanya dari pada niat yang memadai. Maka yang bernama niat ialah yang di dalam hati, bukan yang dibaca. <b>Kedua</b> , membasuh muka rata-rata hingga segala bulu romanya. Maka, yang bernama muka w(b)atasnya, yang di atas tempat tumbuhnya rambut yang biasa dan yang di bawah pertemuan dua tulang dagu, dan lebarnya antara dua paku telinga. Adapun yang kelilingnya ikut daripada pertemuan dua tulang dagu ke atas hingga di paku telinga. Dari paku telinga ke atas, sentangkan tali sampai di tempat tumbuh rambut, yang berada di sebelah bawah ukuran itu, masuk bagian muka. Maka, sekalian rambut yang termasuk jumlah daripada muka, wajib dibasuh hingga ujungnya. Karena, setengah daripada perempuan, tiada sah air sembahyangnya oleh sebab rambut yang tumbuh yang masuk daripada muka hampir telinga, diangkatnya, dicampurkan dengan rambut kepala, ditaruh sebelah atas telinga, hanya basah pangkal(nya) saja, tiada sampai di ujung. Dan jikalau ada satu ujung rambut, atau satu bulu roma, atau satu siku daripada muka <sup>1</sup> yang tiada basah walaupun sedikit, seperti di ujung mata atau tempat bercelak atau antara dua tebuk <sup>2</sup> hidung atau merah daripada bibir yang sebelah luar atau ada yang menghalangkan sampainya air seperti tahi mata atau sisik ikan atau getah, walaupun kecil, maka sekalian yang tersebut tiada sah air sembahyangnya.
<b>Ketiga</b> , membasuh dua tangan serta siku rata-rata hingga segala bulu romanya. Jika ada daging yang tumbuh atau rambut walau panjang sekalipun, wajib (di)basuh sampai di ujungnya. Atau daging yang pecah-pecah, wajib (di)basuh sampai ke dalamnya. Kalau melembung (KE HALAMAN 6) basuh di luar(nya) saja. Dan lagi wajib menggerakkan cincin-cincin yang sesak. Dan wajib membuang daki di bawah kuku yang panjang karena baqinya tiada sampai air pada pertemuan antara kuku dan daging itu sebab dihalangi oleh dakinya. Jika ada <del>sesuatu</del> yang tiada basah kadar ujung jarum saja, tiada sah air sembahyangnya.
<b>Keempat</b> , menyapu <sup>3</sup> setengah daripada kepala walau satu helai rambut atau terus dipotong belum selesai daripada mengambil air sembahyang. Akan tetapi, rambut sekira diuraikan pada pihak turunknya <sup>4</sup> , masih di dalam golongan kepala ju(g)a atau pada tulang yang nyista oleh sebab luka. Maka tempat yang disapu itu sama <sup>5</sup> ada tengah-tengah kepala atau tengkuk atau sebelah belakang telinga asal masih nama kepala. Tetapi yang afdholnya ialah pada ubun-ubun. Adapun kaifiyah <sup>6</sup> menyapunya adalah sekira tangan tiada digerakkan atau dengan jarinya atau dengan tongkat semua itu sah air sembahyangnya.

Bab menerangkan
Rukun wudhu
Orang yang terus menerus mengeluarkan hadats
Sudut muka
Lobang
Mengusap
Arah bawah
Boleh
Tata cara

**Kelima**, membasuh dua kaki serta dua buku lali<sup>16</sup> rata-rata hingga segala bulu romanya ~~sebagaimana~~ membasuh dua tangan juga. Dan jika ada jari-jari kaki atau tangan yang berdempet tiada boleh<sup>17</sup> sampai air melainkan diselang-selangi maka wajib menyelang-selangnya. Dan jikalau masuk Juri atau lainnya pada kaki atau tangan atau muka, nyata setengahnya sama ada ia dicabut berlubang atau tiada berlubang<sup>18</sup>, wajib mencabutnya serta membasuh bekas tempatnya. Dan atas setengah ~~goul~~<sup>19</sup> menyatakan jika dicabut tiada berlubang daripada bekasnya<sup>20</sup>, sah air sembahyangnya. Tetapi jika dicabut berlubang daripada bekasnya, maka wajib dicabut serta dibasuh di dalam lubangnya. **Keenam**, tertib yakni beratur, yaitu mendahulukan muka kemudian baru tangan kemudian setengah kepala kemudian kaki.

**Syahdan**. Jika menyelam waktu di dalam air berniat mengambil air sembahyang walau masa yang sangat sedikit sekira tiada boleh dapat tertib<sup>21</sup>, sah air sembahyangnya. Hingga pada air yang kurang dari dua kolah<sup>22</sup> sungguhpun pada dhohirnya tiada boleh dapat tertib, tetapi pada hukumnya mungkin tertib itu dengan sekejap mata. Bersalahan<sup>23</sup> jika dituang oleh empat orang pada empat anggota dengan masa yang satu hanya terangkat pada muka saja, mesti memerlukan tertib *haqiqatan*.<sup>24</sup> *Intaha*<sup>25</sup>. *Fathul Mu'in*<sup>26</sup>.

<sup>16</sup> Mata kaki  
<sup>17</sup> Tiada boleh (tidak)  
<sup>18</sup> Nyata setengahnya ketika dicabut berlubang atau tidak berlubang  
<sup>19</sup> Dan sebagian pendapat  
<sup>20</sup> Jika dicabut tidak berlubang bekasnya  
<sup>21</sup> Jika menyelam, ketika di dalam air berniat wudhu meskipun waktunya sangat sedikit yang tidak mungkin memperoleh tertib, sah wudhunya  
<sup>22</sup> Dua kolah adalah ukuran air pada wadah dengan ukuran panjang, lebar, dan tinggi 60 cm.  
<sup>23</sup> Tidak benar  
<sup>24</sup> Yang sebenarnya  
<sup>25</sup> Selesai pembahasan fasal ini  
<sup>26</sup> Bersumber dari kitab Fathul Mu'in

## PENUTUP

Transliterasi merupakan proses mengalihaksarakan sebuah teks dari aksara sumber ke aksara sasaran. Selain itu, dalam transliterasi terjadi proses penyuntingan naskah yang telah dialihaksarakan sehingga teks tersebut mudah dibaca dan mudah dipahami. Dalam proses alih aksara kitab Taudhihus Sholah, diperoleh deskripsi naskah berupa paparan tentang kondisi dan isi naskah. Berdasarkan hal tersebut diperoleh informasi bahwa naskah kitab Taudhihus Sholah meskipun berbentuk cetak, tetapi secara umum dapat dikatakan naskah kuno. Di samping itu naskah ini memiliki nilai penting bagi kebudayaan nasional. Sebab, naskah ini merupakan naskah warisan leluhur masyarakat Komering yang saat ini sangat jarang dikaji oleh masyarakat Komering sendiri. Naskah ini berupa pembahasan sembahyang, salah satu rukun Islam, beserta hal ihwal terkait yang berupa syarat, rukun, dan sunnahnya. Naskah ini beraksara Arab-Melayu dan berbahasa Melayu dengan varian Komering. Mengingat bahasa Melayu sendiri merupakan cikal bakal bahasa Indonesia, maka dalam penelitian naskah ini tidak diperlukan penterjemahan.

Beberapa kesulitan yang dijumpai dalam proses transliterasi adalah sulit menemukan tanda baca dalam naskah ini. Hal tersebut cukup menyulitkan dalam memahami maksud teks naskah. Selain itu, ada beberapa kata arkais yang dijumpai. Kata-kata tersebut saat ini sepertinya sudah tidak lagi digunakan dalam bahasa Indonesia. Ada juga beberapa kata yang sulit untuk dibaca. Meskipun begitu, sebagian besar teks naskah kitab tersebut dapat dibaca dengan baik sesuai dengan pedoman transliterasi yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar R., dkk. (2018) Transkripsi And Transliterasi Dari Teks Tarikat Pengajian Tubuh. *E-journal UNP*. <https://ejournal.unp.ac.id>.
- Arum, Mayang H., (2018). Naskah Sajarah Cirebon: Transliterasi Dan Analisis Nilai Moral. *LOKABASA* 9(1). 1-10.
- Afifah, Nurul. (2013). Naskah Puspa Rinonce (Deskripsi, Transliterasi, Terjemahan, dan Religiositas) Kajian Filologi. *Jurnal Sapala* 1(1).
- Badruzaman dan Kosasih. *Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah*. [www//Perpusnas.go.id](http://www.Perpusnas.go.id).
- Barried, S.B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpta. (1984). Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah. *Widyaparwa* No. 26

- Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Djamaris, Edwar. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco
- Fatkhurrahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- KBBI (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Nabilah. (2007). *Naskah, Teks, dan Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Mardiansyah, Dedy, dkk. Dimensi Wacana Kritis Model Vandijk dalam Syair Nasehat Diniyah Karya Hasan Qolay. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1). 20-32.
- Dedy Mardiansyah, 12 Juni 2021. *Kiai Haji Hasan Qolay: Tokoh Literasi Kitab Kuning Komerling*. Komerling Sahabat Rakyat.com
- Melati, Sella dan Hasanuddin. (2020). Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kitab Ilmu Kaji Diri dan Ilmu Firasat. *Jurnal LINGUA SUSASTRA* Vol.1 No.1. 93-102
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyani, Hesti. 2009a. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Jawa pada Semester IV. Tidak Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusdiklat.Perpusnas. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta.
- Sahidi. (2018). Pentingnya Pelestarian Naskah Kuno Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Iqra'* 12(02). 105-116.
- .Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.